

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan secara metodologis dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik kualitatif. Studi ini, diselenggarakan melalui 2 prosedur yakni (a) penelitian eksplorasi dengan metode yang digunakan deskriptif analitik dan (b) penelitian dan pengembangan ditetapkan dengan metode pendekatan cross sectional.

Penelitian dan pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (Studi Kasus Pemberdayaan Kaum Perempuan Keluarga Nelayan Desa Sei Pudak wilayah Kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah) sebagai uji coba model yang kiranya dapat dikembangkan pada desa-desa pantai di sekitarnya baik dalam pengolah limbah sabut kelapa ini menjadi sesuatu produk yang memiliki “nilai tambah” dalam keluarga nelayan, demikian juga terhadap SDA lainnya, sehingga tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dapat ditingkatkan.

1. Penelitian Eksplorasi

Sebelum penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan, peneliti dalam tahun sebelumnya telah melakukan kegiatan penelitian eksplorasi di 6 buah desa pantai dalam 2 wilayah kecamatan masing-masing kecamatan kapuas

kuala dan kahayan kuala kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Temuan dari penelitian eksplorasi ini dikembangkan dengan sebuah penelitian dan pengembangan dengan mengambil di sebuah desa yakni desa Sei Puduk kecamatan kahayan kuala kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian eksplorasi tersebut sebagai berikut:

- a. Observasi;
- b. Wawancara;
- c. Studi Dokumentasi.

Waktu penelitian eksplorasi (pendahuluan), penjajagan lapangan dilaksanakan pada akhir minggu ke 3 bulan Juli sampai dengan minggu 1 bulan Agustus 2000, terhadap 6 (enam) desa pantai dalam 2 wilayah kecamatan di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Sedangkan **analisa data** penelitian eksplorasi (pendahuluan) dilakukan dengan deskriptif analitik untuk memilih salah satu desa yang paling tepat dijadikan tempat melaksanakan penelitian dan pengembangan adalah pada minggu ke 2 – 4 Agustus 2000. Sekaligus menetapkan unit analisa dalam penelitian dan pengembangan berikutnya. Demikian juga ketersediaan bahan belajar yang akan dimanfaatkan untuk pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal di kawasan pantai, sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Sosialisasi **hasil penelitian** dilakukan dalam minggu pertama bulan September 2000, melalui pertemuan-pertemuan dengan pihak ibu rumah tangga dan remaja putri sebagai pendekatan awal tentang rencana pelatihan keterampilan tersebut. Selain itu kepada para tokoh masyarakat baik formal maupun informal juga dilakukan.

2. Penelitian dan Pengembangan

Kegiatan penelitian dan pengembangan ini adalah dilakukan pembentukan kelompok belajar (kejar) yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri keluarga nelayan desa Sei Puduk. Mereka ini diberikan keterampilan membuat sapu dan keset dalam rangka pemanfaatan waktu luangnya dan pemanfaatan limbah sabut kelapa yang dibuang begitu saja oleh setiap warga masyarakat sejak lama.

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini, seperti diuraikan sebelumnya tenaga pelatih didatangkan dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas, sebagai pelatih utama dalam pemanfaatan limbah sabut kelapa ini. Jika program pelatihan masih belum sesuai perencanaan dan kesepakatan sebelumnya, seperti diuraikan di bagian lain, peneliti akan mengambil tenaga pelatih dari desa kecamatan Raja Polah Kabupaten Tasik Malaya Jawa Barat. Namun ternyata pelatih (tenaga penyuluh) dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas sudah dapat menjawab rencana bersama antara tokoh masyarakat,

warga belajar dan peneliti tersebut. Maka rencana mendatangkan tenaga pelatih dari Jawa Barat diurungkan. Hal ini cukup beralasan, dengan faktor biaya dan waktu yang sangat diperhitungkan.

Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai, serta kondisi lapangan yang cukup berat untuk pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai. (Studi Kasus Pemberdayaan Kaum Perempuan Keluarga Nelayan Desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah). Maka diambil dua buah pendekatan yakni :

- a. Naturalistik Kualitatif, untuk penelitian eksplorasi yang telah dilaksanakan dalam tahun sebelumnya dan dilaporkan secara ringkas dalam BAB IV bagian awal penelitian ini;
- b. Penelitian dan pengembangan yang dianggap mendekati kecocokan terhadap kondisi di lapangan dalam pelaksanaan penelitian di masyarakat nelayan ini.

Begitu pula masalah pemberdayaan masyarakat nelayan di kawasan desa tertinggal yang diangkat sebagai satuan pendidikan luar sekolah (PLS) yang sangat kompleks, terutama dalam masyarakat yang kondisi lingkungan perikanan, agraris dan perkebunan yang masih belum terarah keindustri rumah tangga.

Dengan demikian dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, bersifat setting dan situs empiris berupa data deskriptif tentang

pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai, hal yang sangat penting untuk diangkat ke permukaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik kualitatif. Atas pemikiran dipilihnya 2 pendekatan di atas adalah: metode naturalistik kualitatif bukan hanya teknik pengumpulan data, tetapi cara pendekatan dalam dunia empiris. Disini peneliti mengembangkan konsep, pemikiran pemahaman dari pola yang ada didalam data, melihat secara keseluruhan suatu data, melihat secara keseluruhan terhadap suatu keadaan, pada setting atau proses, individu kelompok tanpa mengurangi variabel yang telah ada, tetapi variabel yang digambarkan secara keseluruhan, sensitif terhadap orang yang diteliti, mendeskripsikan secara naturalistik, mencoba memahami pula orang-orang dari sisi pandang objeknya, dengan menggunakan keyakinan, pandangan dan sikapnya, semua pandangan objeknya berguna, bersifat humanistik, menekankan validitas penelitiannya, semua setting dan orang-orang berguna diteliti, dan merupakan suatu seni yang perlu diangkat kepermukaan dari berbagai dimensi kehidupan masyarakat nelayan.

Pendekatan Naturalistik Kualitatif bersifat deskriptif, analisis datanya bersifat induktif, disamping adanya sebuah perlakuan terhadap unit analisa sasaran menemukan makna dari suatu fenomena dan lebih berfokus pada penelitian proses dari pada produk yang ada dalam keluarga di masyarakat nelayan khususnya kaum perempuan baik ibu rumah tangga maupun remaja puteri dari keluarga nelayan.

B. Subyek Penelitian

1. Fokus Sasaran Subjek Penelitian

Dalam fokus sasaran subjek penelitian ini diambil dua hal dalam penelitian ini, yakni: kaum perempuan ibu rumah tangga (isteri nelayan) dan remaja putri (anak nelayan). Mereka ini sebagai Subjek penelitian yang dijadikan sumber data pada fokus sasaran subjek dengan unit analisisnya keluarga nelayan dalam hal yang lebih spesifik seperti diuraikan di atas. Dalam pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai. (Studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah).

Alasan mengapa hanya dipilih para kaum perempuan (isteri) dan remaja putri keluarga nelayan ini, akan mendapatkan perlakuan guna meningkatkan pengetahuan keterampilan atas pemanfaatan potensi alam di sekitar lingkungan mereka. Dan pemberian keterampilan guna pemanfaatan limbah sumber daya alam di sekitar mereka, seperti di antaranya sabut kelapa dalam penelitian dan pengembangan ini. Selain keluarga nelayan, sasaran metode **Pertama**: dalam memilih calon warga belajar dilakukan secara selektif yakni dengan mendatangi (mengunjungi) mereka dari rumah ke rumah penduduk calon warga belajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dalam rencana pelatihan keterampilan nanti. Selain itu, untuk menghindari terjadinya 2 warga belajar dalam satu keluarga. Artinya, bila ibu rumah tangga

yang telah menjadi WB, maka remaja puterinya tidak perlu lagi diikuti sertakan. Demikian sebaliknya. Kemudian bagi peneliti agar yakin bahwa warga belajar ini, adalah betul-betul anggota keluarga nelayan. **Kedua:** tokoh masyarakat, tokoh agama yang juga sebagai anggota masyarakat di desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah ini. Termasuk tokoh formalnya seperti: Kepala desa beserta jajarannya termasuk Guru, yang dijadikan sumber penggalian data. Dan hanya orang-orang tertentu yang tahu persis dalam masing-masing tugasnya disamping informasi yang dicari (digali) untuk dijadikan subjek penelitian ini. Alasannya didasarkan bahwa dalam metode naturalistik kualitatif tidak membutuhkan populasi dan sampel banyak. Namun disadari sebelumnya populasi tergantung pada konsep digunakan dan terbatas pada unit analisis penelitiannya. Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung pada tercapainya: Ketuntasan atau kejenuhan data. Didalam prinsip ini, subjek penelitian diminta untuk menunjukkan subjek penelitian lain, yang dapat memberikan informasi diperlukan, kemudian responden yang ditunjuk, dipilih juga untuk menunjukkan subjek penelitian yang lainnya dan seterusnya, sampai akhirnya tidak ditemukan informasi baru berkaitan dengan data yang diperlukan. Alasan ini adalah:

- a. Agar data yang dikumpulkan itu akurat, bila sumber data yang dipilih didalam penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa persyaratan beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan Subjek sudah cukup

- lama dan intensif, menyatu dalam kegiatan atau bidang kajian yang menjadi bagian penelitian;
- b. Subjek masih aktif atau terlibat secara penuh didalam kegiatan atau bidang tersebut;
 - c. Subjek memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi;
 - d. Subjek didalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu didalam menentukan sumber data penelitian kualitatif ini, yaitu:
 - e. Subjek masih asing bagi peneliti, sehingga lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin selama waktu di lapangan tentang objek tersebut.

Penelitian ini seperti diuraikan di atas subjek, setting terhadap 2 data yang dijadikan objek maka harus melakukan studi multi terhadap pengembangan model pelatihan keterampilan dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan keluarga masyarakat nelayan desa tertinggal dalam pemanfaatan sumber daya alam (SDA) kawasan pantai di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, yang menjadi tempat penelitian ini berlangsung, sebagai sumber pengambilan data utama.

Untuk meningkatkan validasi data dilakukan terlebih dahulu triangulasi data dan member check Triangulasi dilakukan ke semua informan yang dipandang banyak memiliki kaitan dengan aspek masalah yang diteliti.

Member check dilakukan ke semua informan penelitian utama dalam waktu yang sesuai dengan keperluannya di saat penelitian lapangan ini berlangsung.

2. Materi pelaksanaan Uji coba dalam Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan

Adapun materi pelaksanaan dalam pelatihan keterampilan ini telah dirancang di lapangan dan disiapkan hanya sedikit dalam bentuk ceramah selebihnya berupa pengalaman bahan bakunya yang harus tersedia di sekitar desa. Dalam hal materi ini, dibagi atas **bahan** dan **cara** sebagai berikut:

a. Pelatihan Keterampilan Pembuatan Sapu

1) Bahan

Adapun bahan untuk pelatihan keterampilan pembuatan sapu dari sabut kelapa yang akan dilaksanakan, terdiri dari :

- a) sabut kelapa
- b) Kayu untuk tangkai sapu
- c) Rotan yang sudah diraut
- d) Tali nylon (sebagai peran ganti rotan) bila diperlukan
- e) Jarum karung
- f) Gergaji kayu
- g) Palu
- h) Alu
- i) Bor kayu

2) Cara Pelatihan keterampilan Pembuatan Sapu

Adapun cara yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- a) Sabut yang diambil dari sekitar pekarangan warga belajar (WB) direndam ke air apakah dimasukkan ke dalam sumur ataukah dimasukan ke dalam karung, direndam di sungai antara 8 – 15 hari.
- b) Sabut yang masih basah ditumbuk dengan palu atau alu sampai terjadi pemisahan antara serat dengan serbuk.
- c) Serat telah dikumpul dimasuk dicuci ke air.
- d) Serat dijemur pada sinar mata hari antara 30 – 60 menit.
- e) Setiap satu biji sabut kelapa untuk 1 (satu) buah sapu ukuran sedang.
- f) Serat sabut kelapa dirangkai dengan tongkat ukuran 90 cm yang telah di bor untuk mengunci serat dengan rotan atau nylon agar tidak terlepas.
- g) Anyam sapu ini dengan rotan atau nylon hingga jadilah sapu dari limbah sabut kelapa.
- h) Untuk **pengembangan model** semi modern bahan ditambah dengan **lakop** terbuat dari plastik. Caranya lebih mudah serta kelapa dimasukkan pada lakop dengan dibantu tali nylon.

Pembuatan ini lebih mudah dibanding anyaman sapu tradisional.

Sedangkan bahan baku sebagai materi pelatihan untuk pembuatan keset selain 9 (sembilan) hal di atas, disediakan pula seperti:

b. Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keset

1) Bahan

Adapun bahan yang akan dilakukan dalam pelatihan keterampilan pembuatan keset dari sabut kelapa ini, terdiri dari :

- a) Balok ukuran 5 x 7 cm
- b) Paku biasa
- c) Paku payung

2) Cara Melaksanakan dalam Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keset

- a) Balok dipotong ukuran 50 cm \times 2 = 2 potong dan ukuran 75 cm = 2 potong.
- b) Hubungkan balok ini menjadi 4 persegi panjang dengan dipaku atau bor.
- c) Tancapkan paku setiap 3 cm di sekelilingnya.
- d) Serat yang telah dipintal sebesar rokok dilingkarkan dari paku ke paku.

- e) Setelah dijalin dengan baik, maka jadilah sebuah keset.
- f) Jumlah serat untuk menyelesaikan sebuah keset memerlukan antara 8 – 10 butir sabut kelapa.

b. Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sebagai Produk Akhir

1) Pengembangan Sapu

Dalam pengembangan model pembuatan sapu, semula warga belajar kaum perempuan ibu rumah tangga (isteri nelayan) hanya diberikan keterampilan membuat sapu terbuat dari bahan baku seperti dalam butir a di atas, yang menghasilkan sapu dalam bentuk tradisional dengan anyaman rotan yang persis bahan bakunya selalu ada di sekitar desa. Setelah kegiatan ini berjalan 7 (tujuh) minggu, maka dilakukan pengembangan model dengan mendatangkan bahan dari luar seperti lakop lihat cara pelatihan keterampilan pembuatan sapu dalam butir h. Sehingga akan menghasilkan produk sapu yang **dikembangkan** dalam bentuk **semi modern**.

2) Pengembangan Keset

Dalam pengembangan keset dilakukan pada minggu ke tujuh bagi warga belajar (WB) kaum perempuan remaja putri keluarga nelayan dengan bahan seperti dalam uraian butir b di atas. Agar kaum perempuan yang masih muda ini, akan mempunyai

keterampilan tambahan. Dengan demikian, maka keset dikembangkan kepada pembuatan matras dengan bahan baku yang sama.

Untuk pengembangan model keset menjadi **Matras** sebenarnya cara pembuatannya cukup mudah. Hanya bahan bakunya (serat sabut kelapa) lebih banyak yakni antara 12 – 15 butir.

3. Tahap Revisi Model

Dalam tahap revisi pengembangan model ini, dilakukan setelah melihat kenyataan di lapangan bahwa dari hasil pelaksanaan uji coba di atas, maka ditemukan berbagai kelemahan yang segera diperbaiki (direvisi) disaat penelitian dan pengembangan ini berjalan. Dan yang sudah sesuai diteruskan agar diperoleh produk kahir yang lebih baik lagi.

4. Sasaran Populasi PLS

Bila kita mengamati masyarakat desa tertinggal kawasan pantai tidaklah berlebihan jika sasaran populasi PLS ini kaum perempuan dari keluarga nelayan. Sebab mereka ini, apakah ibu rumah tangga ataupun remaja putri. Sekarang tidak lagi dimanfaatkan tenaga mereka sebagai tenaga kerja ke laut. Selain itu, walau bila ditanya mereka tidak merasakan kurang sesuatu apapun. Namun bagi kita sebagai seorang pendidik luar sekolah. Mereka ini, sungguh masih dirasakan kurang memiliki keterampilan dalam

memanfaatkan sumber daya alam di sekitar lingkungannya. Salah satunya sabut kelapa yang selama berabad-abad tak pernah dimanfaatkan.

Dengan demikian, SDM yang dirasakan masih lemah. Maka mereka ini setelah diberikan keterampilan yang tepat guna, untuk memanfaatkan alam di sekitar mereka. Diantaranya mengolah limbah sabut ini menjadi bahan baku industri rumah tangga, seperti Sapu dan Keset. Sehingga pengangguran terselubung bagi kaum hawa selama ini akan dapat terpecahkan.

C. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan prinsip penelitian naturalistik kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen dalam penelitian ini. Hal dimaksudkan agar peneliti benar-benar mampu memahami dan mengungkap makna suatu fenomena sosial dan historis secara mendalam terhadap objek yang di hadapi. Walau demikian, agar apa yang di sebut "peneliti sebagai instrumen" di atas, tidak sama sekali tak perpedoman. Sehingga dalam penelitian ini, tetap mempunyai alat ukur pengumpul data sebagai jawaban terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam paradigma sebelumnya.

Peneliti sebagai instrumen di atas, adalah "key instrument" atau alat penelitian utama. Karena peneliti mengandalkan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan "buku catatan". Namun segera diolah setelah selesai wawancara untuk kembali menilik terhadap pedoman sederhana yang ada sebelumnya, agar tidak terjadi

kesalahan yang fatal. Tidak itu saja, karena desa ini telah sampai aliran listrik (PLN) maka dalam hasil wawancara langsung dimasukan ke file komputer yang telah dibawa ke desa, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam menulis laporan penelitian dan pengembangan ini.

Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini, juga sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan, atau kegagalan dalam pengumpulan data yang diperlukan. Ini sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku serta pengetahuan dasar peneliti tentang penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen berupaya semaksimal mungkin bersikap dan berperilaku sebagai berikut :

- a. Peneliti agar harus dapat menghindari dalam hal pengendalian subjek penelitian;
- b. Peneliti harus dapat menghindarkan perilaku dan pembicaraan yang tidak pasti tentang kepribadiannya;
- c. Peneliti harus pula menghindarkan diri dari kompetisi dengan responden;
- d. Peneliti harus bersikap jujur. Baik terhadap responden maupun dalam pengolahan dan pelaporan data;
- e. Peneliti harus dapat menjaga kerahasiaan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 2 buah pendekatan yakni: Naturalistik Kualitatif dari penelitian dan pengembangan ini, berupaya semaksimal mungkin mempelajari, mendalami, mengkaji, memahami dan

menerapkan rambu-rambu tersebut, sehingga penelitian yang dijalankan ini, dapat berjalan lancar dan data yang terkumpul cenderung dapat memenuhi kriteria serta harapan yang diinginkan sejak semula.

2. Teknik Mengumpul Data

Dalam karakteristik penelitian dengan pendekatan naturalistik kualitatif dari penelitian dan pengembangan ini adalah: harus pula melihat, mengkaji, menganalisis suatu fenomena alam dan lingkungan yang ada sedalam-dalamnya untuk menemukan makna yang ada di dalamnya. Agar karakteristik dan makna yang diharapkan dapat diperoleh seperti yang diharapkan. Dalam teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan studi dokumen merupakan cara yang tepat dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data sebagaimana yang diharapkan di dalam penelitian ini. Untuk mengetahui teknik mengumpul data lebih jauh, akan di uraikan dalam 3 hal sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi :

Dengan pedoman **observasi** adalah upaya aktif peneliti mengumpulkan data dengan berbuat sesuatu, memilih apa yang di amati, dan terlibat secara aktif didalamnya, bahwa observasi peneliti ini akan terlibat didalam interaksi sosial dengan responden yang menjadi unit analisis selama data yang diperoleh melalui observasi ini dilakukan karena merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Karena dengan

observasi ini, data dapat dikumpulkan lebih objektif sesuai dengan setting yang sebenarnya. Dari sudut lain pedoman observasi dapat berfungsi ganda, yakni :

- 1) Dapat digunakan sebagai alat observasi kepada benda dan apa saja yang ada dilingkungan tersebut. Artinya observasi ini, untuk merekam objek yang tak dapat diwawancarai; dan
- 2) Dapat pula sebagai pedoman wawancara, terhadap informan dalam menggali data di lapangan.

Manfaat dari observasi ini, adalah data dari hasil ini, berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya penelitian di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung, sehingga manfaat pengamatan demikian ialah:

- 1) Dengan berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan mendapatkan penemuan atau discovery.

- 3) Peneliti akan dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu. Karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara. Seperti diantaranya limbah sabut kelapa;
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden. Sehingga, peneliti memperoleh gambaran kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial;
- 6) Di lapangan, peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan saja. Akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial. Seperti pasca kerusuhan Dayak – Madura di saat penelitian ini berlangsung.

Dengan berada secara pribadi di lapangan peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang kaya, dan dapat di jadikan dasar untuk memperoleh data lebih banyak, lebih terinci dan lebih cermat. Sebab pedoman observasi ini seperti di sebutkan di atas, ia memiliki keunggulan berfungsi ganda.

b. Pedoman Wawancara

Adapun wawancara merupakan komunikasi lisan dua arah antara peneliti dengan responden, untuk menggali dan menyingkap data yang ingin diketahui oleh responden secara langsung. Melalui wawancara, peneliti lebih mudah mendapatkan data yang diharapkan dengan memahami jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagai unit analisis penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah independen interview yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data dari informan tentang yang dirasakan, dialami, dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Wawancara dalam situasi alamiah, pertanyaan yang diajukan tergantung spontanitas peneliti dan situasi wawancara;
- 2) Wawancara menggunakan petunjuk umum tentang garis besar materi yang akan ditanyakan dan telah disiapkan peneliti sebelumnya, tetapi pertanyaannya tidak direncanakan secara eksplisit dan kaku (pertanyaan disesuaikan situasi dan kondisi pada saat wawancara) berlangsung;
- 3) wawancara juga dilakukan dengan menggunakan petunjuk pertanyaan yang disusun secara baku (sama untuk semua responden). Hal ini dilakukan agar data yang dibutuhkan dapat

terungkap dan terjaring secara optimal sesuai dengan kebutuhan yang diteliti.

Pada saat wawancara, tentunya dengan seizin responden, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibicarakan. Sedangkan hal-hal yang penting yang tidak untuk direkam, peneliti berusaha mencatatnya. Termasuk hal penting tapi tidak bisa direkam seperti situasi, kondisi, gerak anggota tubuh mengekspresikan apa yang dibicarakan, mimik wajah informan.

Hasil catatan lapangan dan rekaman disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk deskripsi segera setelah selesai wawancara atau setibanya di rumah. Pada saat mencatat kembali rekaman dan catatan, peneliti mereduksi data yang tidak penting, memilih yang penting, berkaitan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada saat ini peneliti memberikan komentar, merumuskan pertanyaan tentang data yang perlu digali lebih lanjut, dan catatan metodologis yang perlu diperbaiki. Ini dimaksudkan agar data yang digali lebih terfokus, jelas, dapat dijadikan pedoman penggalian data berikutnya dan mudah diklasifikasikan.

c. Studi dokumen

Studi dokumen adalah pengumpulan data yang diambil dengan menelusuri, mempelajari, mendalami berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat (tertulis) agar data yang diperoleh lebih absah. Data

dokumen yang dikumpulkan berkaitan dengan pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal Kawasan Pantai (studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah).

Selain hal-hal di atas, sebagai dokumentasi keadaan di lapangan yang sebenarnya disaat penelitian ini berlangsung, peneliti juga akan memanfaatkan foto dan data sejenisnya. Sehingga bila mana sewaktu - waktu diperlukan akan mudah menunjukkan. Sebab dengan pertimbangan karena jarak dan sulitnya alat transportasi menjangkau lokasi, akan dapat dipermudah dengan menggunakan media ini.

3. Langkah-langkah Penelitian dan pengembangan

Sebelum pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini dilangsungkan, peneliti telah melaksanakan sebelumnya penelitian eksplorasi pada bulan Juli – Agustus 2000 setahun sebelumnya di 6 buah desa untuk mencari salah satu desa yang kondisinya memungkinkan untuk dilaksanakan penelitian dan pengembangan ini. Dengan memperhitungkan secara matang dan realita tentang: Kebutuhan Sumber Belajar Masyarakat (KSBM) dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Setelah penelitian eksplorasi tersebut dianalisis, selanjutnya disusun langkah-langkah berikutnya berupa penelitian dan pengembangan dengan metode **secara cross-sectional** yang berarti peneliti tidak mempertahankan subyek penelitian yang harus diamati dalam jangka waktu lama, tetapi memunculkan subyek-subyek baru yang mengganti subyek lama, dari berbagai kelompok umur. Kurun waktu yang panjang, diganti dengan pengambilan sampel dari berbagai kelompok umur. Dalam hal ini kaum perempuan ibu rumah tangga usia 25 – 35 tahun dan remaja 15 – 25 tahun. Ciri-ciri dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. **Peneliti** tidak perlu menunggu perkembangan (pertumbuhan) yang lama dari subyek yang diteliti, sehingga kesimpulan penelitian dapat segera diketahui;
- b. **Peneliti** mampu mengendalikan variabel-variabel lain, karena pelaksanaan penelitiannya singkat;
- c. **Peneliti** kemungkinan kecil subyek penelitian.
- d. Ketiga poin tersebut sekaligus merupakan segi positif dari **metode cross sectional**;

Sedangkan **kelemahan** metode **cross sectional** adalah subyek yang digunakan dalam penelitian tidak sama dan memungkinkan adanya variabel lain yang dibawa oleh masing-masing warga belajar (WB), sehingga hasil pengukuran mungkin tidak mencerminkan perkembangan (pertumbuhan) yang sebenarnya.

Selain hal-hal di atas langkah-langkah model pendekatan penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

- a. Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan.
- b. Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan seperti telah diuraikan di bagian lain, mendefinisikan keterampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan.
- c. Mengembangkan prototipe awal.
- d. Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, melakukan pengamatan kemudian datanya dianalisis untuk penyempurnaan.
- e. Revisi/reduksi, bila terdapat kekurangan, atau kelebihan data yang kiranya kurang relevan dengan perencanaan sebelumnya.
- f. Melakukan uji coba lapangan, kemudian dilakukan pengamatan, wawancara sebagai evaluasi awal maupun akhir.
- g. Melakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan dan analisis.
- h. Melakukan uji coba lapangan secara operasional.
- i. Melakukan revisi akhir terhadap model dan
- j. Melakukan diseminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak, baik melalui publikasi maupun cara-cara difusi lainnya.

Dari sepuluh langkah pengembangan di atas, dalam penelitian dan pengembangan kali ini, baru dilaksanakan 1 sampai dengan 7 yang telah dilaksanakan.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap penyusunan model konseptual

Dalam tahap ini, peneliti menyusun model konseptual dilakukan terlebih dahulu dengan cara studi eksplorasi dan kepustakaan yaitu:

a. Studi eksplorasi

Dalam penelitian eksplorasi (pendahuluan) berupa penjajagan telah dilaksanakan pengumpulan data awal, untuk memilih salah satu dari 6 buah desa pantai yang ada dalam wilayah kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah, dalam pembangunan pedesaan yaitu :

- 1) Sektor perikanan;
- 2) Sektor pertanian;
- 3) Sektor pendidikan;
- 4) Sektor kesehatan dan KB;
- 5) Sektor Ekonomi; dan
- 6) Data ke 5 sektor di atas, dilaporkan tersendiri.

Rekomendasi dari penelitian eksplorasi dengan melihat adanya ketersediaan sumber daya alam dan manusia yang akan dijadikan sasaran dalam pelaksanaan ekplorasi sebelumnya. Kemudian setelah

dilakukan penelitian ke 6 desa pantai di 2 wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Kapuas. Pilihan desa yang paling tepat dalam kriteria pemilihan seperti: (a) Resiko paling kecil dari kegagalan, (b) Jauhnya jarak jangkau ke lokasi dan (c) Ketersediaan SDA. Maka perencanaan dalam memilih, maka jatuh pada desa Sei Pudak dalam wilayah Kecamatan Kahayan Kuala. Sedangkan unit analisis dalam pemberdayaan kaum perempuan ini, apakah mereka ibu rumah tangga ataukah remaja putri pada kelompok umur di uraikan di bagian lain. Mereka ini keduanya dari keluarga masyarakat nelayan.

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan suatu kajian mencari sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian disertasi ini, dengan mencari teori-teori pendukung yang relevan. Apakah bersumber dari buku bacaan, peta, gambar dan lain-lain yang tersedia.

c. Model Konseptual

Dari ke dua hasil di atas, seperti: (1) studi eksplorasi yang telah dilaksanakan tahun 2000 yang lalu dan (2) studi pustaka dengan mengkaji terhadap -teori yang relevan dengan permasalahan.

Dengan mengkaji terhadap ke dua hal di atas, maka ditentukan model konseptual berupa rancangan yang telah ada dalam pikiran penulis untuk diwujudkan dalam penelitian dan pengembangan.

2. Tahap Uji Coba Model

Dalam mempersiapkan pelaksanaan uji coba pengembangan model, peneliti melakukannya penelitian dan pengembangan dengan metode cross sectional sebagai berikut:

- a. Menentukan **setting lokasi** penelitian desa Sei Puduk seperti telah ditetapkan setelah melaksanakan penelitian eksplorasi sebelumnya, yang jatuh di desa Sei Puduk wilayah Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.
- b. Jika **warga masyarakat** ditanya: apa kebutuhan bagi masyarakat desa mereka?. Tidak seorangpun atau hanya sebagian kecil yang ada keinginannya untuk mendapat sesuatu keterampilan buat masa depan mereka. Itupun karena seseorang ini, sering bepergian ke kota. Namun dengan identifikasi kebutuhan sumber belajar masyarakat yang ditawarkan erat hubungannya dengan lingkungan kehidupan mereka (pengolahan limbah sabut kelapa). Dan seakan-akan mereka tidak percaya akan hal itu. Maka mereka ada rasa keingintahuannya terhadap program yang sebenarnya ditemukan dan dirancang di desa itu, berdasar kebutuhan dimaksud. Hal ini,

- tentu hasil kesepakatan antara tokoh masyarakat, calon warga belajar, tenaga sumber belajar (pelatih) dan peneliti.
- c. Pelaku (**pelatih**) dalam penelitian dan pengembangan ini, tenaga pelatih didatangkan dari kantor Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Jika masih tidak terpenuhi terhadap perencanaan bersama antara **tokoh masyarakat, WB** dan **peneliti**, yang diinginkan. Maka peneliti akan mendatangkan tenaga pelatih dari Rajapolah Kabupaten Tasik Malaya Jawa Barat.
 - d. Kegiatan **pelaksanaan** penelitian dan pengembangan ini, diambil berdasarkan pada sumber daya alam yang ada di sekitar desa, seperti limbah perkebunan (sabut kelapa) yang telah berabad-abad belum dimanfaatkan. Pada hal limbah SDA tersebut mempunyai "nilai tambah" dalam kehidupan keluarga nelayan, jika mereka memiliki keterampilan berupa teknologi sederhana dalam mengolah dan mempunyai harga jual tinggi, sebab sapu dibutuhkan dalam setiap rumah tinggal. Demikian juga terhadap keset, walau konsumennya tidak sebanyak sapu.
 - e. Dalam kegiatan penelitian dan pengembangan secara sederhana tentu ada prosedur untuk melakukan kegiatan ini, yakni: (1) review konsep, (2) perencanaan penelitian dan pengembangan, (3)observasi, (4) revisi / reduksi.

- f. Dalam **pemilihan calon** warga belajar (WB) diambil para ibu rumah tangga pada kelompok usia 25-35 tahun dan remaja putri usia 15-25 tahun. Mereka ini adalah anggota keluarga yang suami atau bapaknya nelayan kawasan pantai tinggal di desa Sei Puduk kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Jika calon warga belajar yang terdaftar ibu rumah tangga, maka tidak dibenarkan remaja putri dalam keluarga yang sama diikutsertakan. Demikian sebaliknya. Warga belajar berjumlah 10 orang terdiri dari 5 orang ibu rumah tangga dan 5 orang lagi remaja putri.
- g. Kegiatan dalam membentuk **kelompok belajar** (kejar) yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri pada anggota keluarga nelayan bagi masyarakat pantai di desa Sei Puduk. Mereka yang diberikan pelatihan keterampilan, untuk memanfaatkan limbah sabut kelapa yang selama berabad-abad ini, belum mereka ketahui kegunaannya.
- h. **Waktu dan tempat pelatihan** ini, dilaksanakan sejak bulan Mei – Agustus 2001 pada hari-hari yang ditetapkan, pukul 09.00 – 15.00 WIB. Sesuai kesepakatan bersama dengan mengambil tempat rumah kepala desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Dalam kegiatan ini, setiap WB diberikan tugas rumah secara individu masing-masing membuat sapu bagi ibu rumah tangga dan keset bagi remaja putri.

- i. **WB Jadi Pelatih** karena materi yang disajikan sangat sederhana, sehingga setelah berjalan selama 7 minggu, mereka sudah dapat mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing. Sehingga kalau ada WB yang baru, WB yang telah terampil dapat menularkan keterampilannya kepada orang lain. Hal ini, sesuai dengan apa yang menurut Soedomo (1981) bahwa: "...pendidikan luar sekolah yang menggunakan spiral sistem, yakni dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dari tutor kepada WB kemudian ia dapat menyampaikan keterampilannya kepada orang yang memerlukan...".
- j. **Pengembangan model** pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai ini, dalam minggu ke 7 masing-masing WB diberikan pula pengembangan model pelatihan masing-masing untuk ibu rumah tangga diberikan bahan tambahan berupa : **lakop** sehingga **sapu tradisional** ini dikembangkan menjadi **sapu semi modern**. Sedangkan bagi remaja putri dari pembuatan **keset** dikembangkan menjadi **Matras**.
- k. Jika terjadi lebih banyak permintaan calon warga belajar, sesuai kesepakatan pihak masyarakat desa memberikan waktu setiap hari minggu pukul 09.00 – 15.00 di tempat yang sama. Sedangkan tenaga pelatih tidak perlu mendatangkan tenaga dari kota kabupaten, melainkan warga belajar yang telah terdidik (terlatih)

sebelumnya akan melatih warga belajar (WB) berikutnya. Pelaksanaannya ini terjadi, setelah berjalan pada minggu ke 7.

- I. Untuk diketahui bahwa dalam **pemilihan program** bukan dibawa oleh peneliti dari luar, melainkan program yang dilancarkan ini, diperoleh dari hasil kesepakatan antara: tokoh masyarakat, warga belajar (WB), tenaga sumber belajar dan peneliti.

3. Validasi Dan Releabilitas Dalam Pengembangan Model

Dalam bagian ini, akan diuraikan 2 hal yaitu untuk melihat terhadap (1) validasi dan (2) reliabilitas pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (Studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan Desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah) dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Validasi

Dalam mendapatkan tingkat kepercayaan (keabsahan) data yang digali, sedikitnya ada 4 (empat) standar yang harus dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan hasil penelitian bersignifikansi tinggi, buat memenuhi persyaratan ilmiah, sehingga konsep, teori dan pola yang dihasilkan bisa mendekati kebenaran yang optimum dan tahan uji. Untuk lebih jelasnya ke 4 (empat) hal tersebut adalah:

- 1) Kredibilitas;
- 2) Transferabilitas;
- 3) Dependabilitas dan
- 4) Konfirmabilitas.

Agar lebih jelasnya ke 4 hal yang telah disebutkan di atas, secara rinci satu persatu akan diuraikan berikut ini :

- 1) **Kredibilitas:** adalah standar agar memperoleh tingkat kepercayaan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni hasil penelitian dan pengembangan yang dapat diakui kebenarannya oleh informan. Untuk mencapai hal ini, peneliti melakukan 7 (tujuh) tehnik memperpanjang masa penelitian, melakukan pengamatan secara tekun dan rutin, melakukan triangulasi, mendiskusikan data dengan orang lain yang ahli, melakukan analisis kasus negatif, melengkapi referensi, melakukan member check.

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi lapangan. Selama kegiatan penelitian dilaksanakan (di masyarakat nelayan) berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Hal dimaksudkan untuk menyingkap, menggali dan mendapatkan makna sesungguhnya yang dikandung data, selain itu peneliti juga berupaya meningkatkan frekuensi pertemuan dengan para informan khususnya mereka yang tahu persis asam garam dunia nelayan kawasan pantai.

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan secara tekun dan rutin serta terjadwal. Peneliti mengikuti dan mengamati secara aktivitas sebagai upaya pemberdayaan masyarakat nelayan desa tertinggal dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) Kawasan pantai (Studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan di desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah), dengan harapan tidak satupun data yang terabaikan.

Bersamaan dengan kegiatan pengamatan peneliti mewawancarai pada informan tentang berbagai hal yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, seperti apa yang informan rasakan di dalam setting itu, serta dapat menangkap rahasia dan makna apa yang tersembunyi di balik fenomena yang ada di masyarakat.

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang lainnya pada saat yang berbeda atau membandingkan yang diperoleh dari satu sumber dengan pendekatan yang berbeda. Dalam triangulasi ini, tentu peneliti berusaha antara lain untuk mendapatkan data yang sama, peneliti menggunakan pola pertanyaan, observasi dan studi dokumen yang berbeda dari tempat, sumber informasi dan informan yang berbeda. Dari warga masyarakat desa tertinggal kawasan pantai, apakah ia keluarga nelayan, tokoh

masyarakat atau tokoh agama termasuk tokoh-tokoh formal yang ada di desa itu sendiri.

Peneliti mendiskusikan data yang telah didapat dan mengkonsultasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengkonsultasikan data yang diperoleh kepada informan, para ahli, praktisi mereka yang pernah mendalami data dan terlibat dalam masalah penelitian yang sama, serta mendiskusikan dengan sesama teman kuliah. Baik seangkatan maupun mereka yang lebih dahulu atau berada dibelakang. Selain orang-orang tersebut di atas, Tentu kepada Promotor dan Ko-promotor serta anggota promotor yang terlebih dahulu tempat peneliti meminta bimbingan, nasehat dan arahan dalam pemecahan masalah penelitian ini.

Penelitian dan pengembangan mengupayakan referensi yang lengkap sebagai sumber dari berbagai media cetak dan elektronika. Upaya - upaya yang dilakukan peneliti antara lain melengkapi referensi semaksimal mungkin sumber data dari media cetak (buku, jurnal, makalah, artikel, majalah, koran, selebaran, dan brosur) atau penelitian - penelitian sebelumnya. Jika memang ada.

Peneiti melakukan **analisis kasus negatif**. Analisis kasus negatif merupakan analisis yang dimaksudkan untuk menilai data atau kasus. Apakah data atau kasus yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data penelitian ini untuk dianalisis. Guna memperoleh keabsahan

data, peneliti berupaya selalu mengadakan cek dan ricek atau kelengkapan dan kebenaran data yang terkumpul kepada sumber data dan informan. Untuk tidak terjadi analisa kasus negatif, tentu tidak hanya satu atau 2 sumber melainkan dari banyak sumber, untuk dipertimbangkan oleh peneliti secara mendalam dan seksama disaat menulis laporan hasil penelitian disertasi ini.

Penelitian juga melakukan member check data yang terkumpukan. Dalam kegiatan ini, peneliti tidak lupa memeriksakan kembali data yang telah diperoleh kepada informan sumber data. Member check dilakukan dengan dua cara. Kedua cara dimaksud adalah:

- a) Didalam setting wawancara, peneliti berupaya mempertegas kembali jawaban informan terhadap pertanyaan yang diberikan pada saat menjelang akhir wawancara;
- b) Informasi atau data yang telah dikumpulkan dan dideskripsikan oleh peneliti diberikan kembali kepada informan agar diperiksa kebenarannya, apakah perlu ditambah, dikurangi atau tidak. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh transparansi, kepercayaan dan memperkecil kesalahan yang lebih absah untuk digunakan sebagai dasar penelitian disertasi ini.

2) **Transferabilitas** adalah suatu penelitian dan pengembangan yang melakukan transferabilitas data dilakukan peneliti dengan memilih objek

kajian yang lebih esensial dan responden yang representatif untuk objek kajian yang dipilih. Dengan demikian diharapkan agar hasil penelitian ini, dapat diterapkan pada situasi yang lebih luas. Objek kajian yang esensial diperoleh dengan mengkaji berbagai literatur pendapat para pakar, praktisi, prasarvei lapangan (penelitian eksplorasi) sebelumnya, dan hasil-hasil penelitian orang lain. Informan yang representatif diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan informan purposive random sampling. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai. Dalam hal ini (studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuaia Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah).

- 3) **Dependabilitas:** Standar yang berhubungan dengan penilaian atau pengecekan tentang benar salahnya peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang ditelitinya. Untuk mencapai tingkat kebenaran yang tinggi, atas hal ini kepada orang-orang para ahli, tenaga praktisi yang sebelumnya juga sudah dikonsultasikan kepada Promotor, Ko-promotor dan anggota Promotor (pembimbing) untuk menelusuri, memeriksa dan mengarahkan secara cermat seluruh proses, aktivitas dan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Selain berkonsultasi kepada Promotor.

4) Konfirmabilitas: Selain hal-hal di atas standar ini, berhubungan dengan kesesuaian antara hasil penelitian yang diperoleh dengan perspektif informan penelitian. Untuk ini peneliti mempersilahkan kepada intersubjektif (promotor) pembimbing dan informan untuk membaca dan menilai kesesuaian hasil penelitian. Apakah sesuai dengan perspektif informan, peneliti menggali ulang dan selalu meminta tambahan penjelasan kembali kepada informan sampai tuntas. Upaya ini dilakukan dalam rangka untuk memperoleh tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang tinggi.

Dengan demikian maka data yang diminta informasi ulang yang dilakukan berkali-kali, walau tidak semua orang (responden) yang memberi informasi berulang. Namun hal ini, merupakan suatu tugas peneliti untuk menuntaskan masalah-masalah yang menjadi hambatan dikemudian hari. Sehingga scamming data sampai tuntas sangat diperlukan.

4. Reliabelitas Pengembangan Model

Sedangkan dalam hal menjaga tingkat reliabelitas (keterandalan) pada penelitian dan pengembangan ini, dalam Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Bagi Masyarakat Desa Tertinggal Kawasan Pantai (Studi Kasus Pemberdayaan kaum Perempuan keluarga nelayan Desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah) dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperhatikan jarak hubungan dengan

informan, melakukan pilihan terhadap informan yang tepat, memilih situasi yang tepat apabila dilakukan wawancara, membandingkannya dengan penelitian lain yang relatif sama, dan membicarakan dengan para pakar, praktisi dalam bidangnya masing-masing termasuk juga mengkonsultasikannya dengan: Promotor, Ko-Promotor dan Anggota.

E. Prosedur Pengolahan Data

1. Analisis Data

Dalam mengolah data dari hasil penelitian dan pengembangan dengan analisa terhadap tindakan pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (Studi kasus pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan di desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah). **Analisis data** dalam penelitian naturalistik kualitatif ini, secara deskriptif yang akan diuraikan pada hasil penelitian dan pengembangan dalam Bab IV laporan penelitian ini.

Ketika **awal analisis data** ini dilakukan, peneliti merasakan ada pada dunia samar atau dunia gelap yang masih belum seberapa memahami atau mengerti makna secara utuh yang ada dibalik data. Namun pada akhirnya setelah peneliti membuat urutan, menganalisa bagian demi bagian, mereduksi yang tidak penting, menambah informasi yang kurang, mengintegrasikan antar satuan ide yang akhirnya peneliti mendapatkan suatu makna fenomena-

fenomena yang ada, secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berarti secara jelas.

Proses **analisa** data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan peneliti bersifat siklus (berlanjut, berulang walau dalam jangka pendek), yang dilakukan peneliti secara bersamaan, yaitu **reduksi data**, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

2. Reduksi data

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari data catatan data tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data-data yang di rasa tidak perlu, dan mengorganisasikannya dengan cara sedemikian rupa, hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi. **Reduksi data** dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian (sebelum data benar-benar terkumpul) selama pengumpulan data, setelah peneliti meninggalkan lapangan, dan sampai laporan-laporan akhir lengkap tersusun.

Untuk menghaluskan dalam hal kebahasaan, pada ejaan yang disempurnakan (EYD) demikian juga dalam hal keilmuan, peneliti memohon kepada para ahli bahasa untuk melakukan koreksi sekaligus **mereduksi** terhadap berbagai isi tulisan yang dibuat. Sejauh tidak merubah makna isi

yang disampaikan. Demikian juga kepada para ahli (pakar) dan tenaga praktisi.

3. Penyajian data

Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan menyusun data informasi sedemikian rupa dan sistematis sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pengembangan. Dengan penyajian data yang tersusun secara sistematis peneliti akhirnya dapat membaca dan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan analisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

Penarikan kesimpulan setelah data disajikan dengan sistematis, peneliti selanjutnya membuat kesimpulan-kesimpulan atas data yang terkumpul dan tersajikan. Dalam membuat kesimpulan peneliti tidak membuat kesimpulan final sebelum pengumpulan data berakhir. Peneliti melakukan verifikasi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul berulang melakukan tujuan kembali dan tukar menukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan "kesempatan" melakukan analisa kasus negatif dan melakukan member check.

Jadi dalam keseluruhan ketiga hal kegiatan analisis dan pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan secara siklus, interaktif,

berulang, berlanjut dan terus menerus. Keterkaitan kegiatan pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan tersebut bila diilustrasikan.

Data yang telah didapat dianalisis langsung di lokasi penelitian, agar pihak pemberi informasi segera mendapatkan apa yang peneliti laporkan. Hasil diskusi ulang dengan memperhatikan perspektif emic dan etic disertai jauhnya lokasi penelitian dengan pihak promotor, sehingga hasil analisis data terlebih dahulu dikonsultasikan dengan pihak informan. Setelah kembali ke Bandung baru dikonsultasikan kembali kepada pihak promotor.

4. Mengutamakan Perspektif Emik dan Etik

Dalam menggali data selama di lapangan tentu sangat memperhatikan kemasa depan, agar tidak terjadi kesalah fahaman. Kedua hal dimaksud yaitu :

- a. Perspektif emik dan
- b. Perspektif etik.

Perspektif emik selalu mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana peneliti memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendirian. Tentu peneliti tidak boleh mendesak pandangan diri sendiri. Peneliti waktu memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep yang dianut partisipan.

Perspektif etik suatu pandangan peneliti, yang tidak boleh menonjolkan sesuatu konsep secara subyektif terhadap data yang diambil di lapangan. Apakah data ini, diambil dari hasil observasi ataukah wawancara.

5. Tahap Perlakuan

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terdiri dari tiga jenis, berturut-turut yaitu melanjutkan penelitian eksplorasi sebelumnya, melaksanakan tes awal, melaksanakan perlakuan, dan melaksanakan observasi.

a. Pelaksanaan Tes Awal

Untuk melaksanakan tes awal yang dalam hal ini disebut pre tes dilakukan dua hari sebelum perlakuan dimulai. Tes dilakukan terhadap kedua kelompok dalam waktu yang bersamaan, tetapi dalam ruang yang berbeda. Artinya warga belajar di kunjungi ke rumah mereka masing-masing. Wawancara dilakukan secara ketat dan tertib agar data yang diperoleh dapat dipercaya sebagai hasil yang tidak dipengaruhi oleh kelemahan atau gangguan (*threats*) dalam pelaksanaan pengujian tahap awal ini. Setiap calon warga belajar (WB) yang terpilih tanggal, 21 - 22 Mei 2001 diwawancarai dan observasi berlangsung antara 25 – 30 menit/orang di rumah mereka masing-masing, dengan menggunakan perangkat yang telah disiapkan. Kelompok ini terdiri dari: 5 orang ibu rumah tangga dan 5 orang remaja putri, keduanya keluarga nelayan pantai. Untuk memperketat seleksi peserta, bila

dalam 1 (satu) rumah ibu rumah tangga yang telah ikut, maka remaja putri tidak diperkenankan. Demikian sebaliknya, dan data hasil pekerjaan pre tes ini di administrasikan secara terpisah untuk masing-masing kelompok.

b. Program Perlakuan

Dalam perlakuan dilaksanakan terhadap kelompok belajar dengan mengimplementasi pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah (Studi kasus pemberdayaan perempuan nelayan desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala).

Untuk kelompok ibu rumah tangga diprogramkan membuat sapu dari limbah sabut kelapa. Dengan pelatih: Albert Tahan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Sedangkan bagi remaja putri membuat keset dari limbah sabut kelapa, dengan pelatih T.J. Anggen juga dari Dinas Perindustrian Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Sedangkan tempat dan waktu pelaksanaan yang diberikan kepada warga belajar (WB) berdasarkan kesepakatan sebelumnya mereka ini, berkumpul di rumah kelapa desa selama 4 hari terhitung mulai 25 – 28 Mei 2001 dengan pembagian waktu pagi hari sejak pukul 09.00 – 11.30 pemberian teori dan pukul 13.00 – 15.30 praktek. Masing-masing kelompok mendapatkan bahan yang sama dengan materi berbeda.

c. Pelaksanaan Tes Akhir

Tes akhir dilaksanakan dalam minggu ke empat bulan Agustus 2001 dengan alat dan responden yang sama. Data yang dikumpulkan langsung dianalisis seperti di uraikan dalam bagian lain.

